

## Educational Thought of Ikhwan al-Safa

Nur Hamimah<sup>1</sup>, Jhrul sihotang<sup>2</sup>, Azizah Hanum<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; [hamimahn46@gmail.com](mailto:hamimahn46@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; [sihotangjhrul0@gmail.com](mailto:sihotangjhrul0@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; [azizahhanum@uinsu.ac.id](mailto:azizahhanum@uinsu.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

---

#### Keywords:

Ikhwan al-Safa,  
Brethren of Purity,  
Islamic Golden Age.

---

#### Article history:

Received 2024-07-14

Revised 2024-08-12

Accepted 2025-03-03

---

### ABSTRACT

This study explores the educational thought of the Ikhwan al-Safa a significant group of thinkers in Islamic intellectual history. Known for their comprehensive approach to knowledge and education, the Ikhwan al-Safa produced influential philosophical and educational treatises during the Islamic Golden Age. This research focuses on analyzing their writings to uncover their foundational principles regarding education. Key themes include the integration of various branches of knowledge, the cultivation of moral virtues, and the pursuit of wisdom as a holistic educational goal. The study employs a qualitative approach with content analysis, examining primary texts attributed to the Ikhwan al-Safa to elucidate their educational philosophy. The findings aim to provide insights into how their educational ideas resonate with contemporary educational challenges and contribute to discussions on holistic education in the modern context.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### Corresponding Author:

Nur Hamimah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; [hamimahn46@gmail.com](mailto:hamimahn46@gmail.com)

---

### 1. INTRODUCTION

Pendidikan Ikhwan al-Shafa adalah salah satu organisasi yang didirikan oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari para filosof. Sebagai perkumpulan atau organisasi yang bersifat rahasia, Ikhwan al-Shafa menfokuskan perhatiannya pada bidang dakwah dan pendidikan. Organisasi ini juga mengajarkan tentang dasar-dasar Islam yang didasarkan oleh persaudaraan Islamiyah (ukhuwah Islamiyah), yaitu sikap yang memandang iman seseorang muslim tidak akan sempurna kecuali

ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.

Para filsuf tersebut mengemukakan konsep-konsep pendidikan baru di zaman selanjutnya, konsep-konsep pendidikan itu menjadi landasan dasar pengembangan pendidikan. Pendidikan dipilih menjadi sarana untuk memperbaiki moral bangsa secara sistematis dan terstruktur, baik dari segi tujuan pendidikan, maupun peserta didiknya. Pandangan Ikhwan al-Shafa menitik beratkan tujuan pendidikan untuk pengenalan diri. Selain itu, Ikhwan al-Shafa juga mengedepankan kepentingan sosial diatas kepentingan pribadi. Hal ini dapat menimbulkan nilai-nilai baik pada peserta didik, jika nilai ini terus dikembangkan, maka peserta didik akan menjadi orang yang bermanfaat, dan tentu pernaikan-perbaikan sosial yang dilakukan di masyarakat mudah di capai. Ikhwan al-Safa, atau yang dikenal sebagai Brethren of Purity, merupakan kelompok pemikir yang signifikan dalam sejarah intelektual Islam pada Abad Keemasan Islam. Mereka dikenal karena karya-karya filosofis mereka yang mencakup berbagai aspek keilmuan, termasuk filsafat, sains, matematika, dan etika. Salah satu aspek yang membedakan pemikiran mereka adalah pendekatan mereka yang holistik terhadap pengetahuan dan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, Ikhwan al-Safa mengembangkan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Mereka mengintegrasikan berbagai cabang ilmu pengetahuan dengan tujuan moralitas dan pencapaian kebijaksanaan sebagai tujuan utama pendidikan.

Namun demikian, meskipun pentingnya pemikiran mereka, kajian yang mendalam mengenai pemikiran pendidikan mereka masih terbatas. Penelitian yang menyeluruh dan analitis tentang prinsip-prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh Ikhwan al-Safa sangat diperlukan untuk memahami relevansinya dengan konteks pendidikan modern. Dengan memahami dasar-dasar filosofis dan metodologis pendidikan mereka, dapat membuka jalan untuk mempertimbangkan bagaimana konsep-konsep ini dapat diadopsi atau disesuaikan dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran pendidikan Ikhwan al-Safa dengan tujuan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang kontribusi mereka dalam bidang pendidikan, serta relevansinya dalam konteks pendidikan global yang terus berubah.

## **2. METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks (Rahardjo, M., 2018). untuk menggali dan menganalisis pemikiran pendidikan

Ikhwan al-Shafa. Langkah-langkah metodologis yang diambil dalam penelitian ini mencakup:

a. Seleksi Sumber Data:

Karya-karya tulis utama yang diatributkan kepada Ikhwan al-Shafa, seperti risalah-risalah filosofis dan pendidikan mereka, menjadi fokus utama dalam pengumpulan data.

b. Analisis Teks:

- 1) Teks-teks karya Ikhwan al-Shafa dibaca secara teliti dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan.
- 2) Konsep-konsep seperti integrasi ilmu, moralitas, dan tujuan pendidikan holistik dieksplorasi dan dipahami lebih dalam.

c. Interpretasi dan Diskusi:

- 1) Hasil analisis digunakan untuk merumuskan temuan yang menggambarkan pemikiran pendidikan Ikhwan al-Shafa secara komprehensif.
- 2) Temuan ini dikaitkan dengan literatur dan teori pendidikan lainnya untuk memperluas pemahaman tentang kontribusi mereka dalam konteks pendidikan Islam dan global.

d. Validasi Data:

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan pandangan dari para ahli lain dalam literatur sekunder, serta melalui konsultasi dengan akademisi yang memiliki keahlian dalam bidang studi Islam dan pendidikan.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang pemikiran pendidikan Ikhwan al-Shafa dan relevansinya dalam mendukung pengembangan pendidikan yang holistik dan integratif di masa kini.

### **3. FINDINGS AND DISCUSSION**

#### **A. Biografi Ikhwan As-Shafa**

Ikhwan As-Shafa adalah organisasi rahasia yang aneh dan misterius yang terdiri dari para filsuf Arab Muslim, yang berpusat di Basrah, Irak yang saat itu merupakan ibukota Kekhalifahan Abassiyah-di sekitar abad ke-10 Masehi. Kelompok yang lahir di Bashrah kira-kira tahun 373H/983M ini, terkenal dengan Risalahnya yang memuat doktrin-doktrin spiritual dan sistem filsafat mereka. Nama lengkap kelompok ini

adalah Ikhwan al-Shafa wa Khullan al-Wafa wa Ahl al-Hamd wa Abna' al-Majd. Sebuah nama yang diusulkan untuk mereka sandang sebagaimana termaktub dalam hikayat Kalilah wa Dimnah, sebuah buku yang sangat mereka hormati. Ikhwan al-Shafa berhasil merahasiakan nama mereka secara seksama. Karya monumental Ikhwan al-Shafa adalah ensiklopedia Rasail Ikhwan al-Shafa. Rasail Ikhwan Ash-Shofa wa Khilan al-Wafa didirikan pada abad ke 4 H yang dikarang oleh 10 orang yang mengaku dirinya sebagai pakar tapi mereka merahasiakan identitasnya. Rasail ini terdiri 51 risalah (Epistle) yang dilengkapi dengan ikhtisar di bagian akhirnya. Diduga kuat, ikhtisar ini digarap oleh Al-Majriti. Konon, Al-Majriti pula yang pertama-tama membawa ajaran Ikhwan al-Shafa di daratan Spanyol (Majid Fakhry, 2002). Secara garis besar Ikhwan Al-safa dapat dibagi menjadi empat kelompok: Kelompok pertama, berisi empat belas risalah "matematis" tentang angka. Oleh kalangan Ikhwan al-Shafa, angka dianggap alat penting untuk mengkaji filsafat "sebab ilmu angka akar semua sains, saripati kebijaksanaan, sumber kognisi, dan unsur pembentuk makna. Risalah dalam kelompok ini memuat bagian Geometri, Astronomi, Musik, Geografi, Proporsi-proporsi harmonik, Tentang seni-seni teoritis, Praktis dan Etika.

Kelompok kedua terdiri dari tujuh belas risalah yang membahas persoalan fisik-materil. Secara kasar, semua risalah tersebut berkaitan dengan karya-karya fisika Aristoteles. Sedikit tambahan ihwal psikologi, epistemologi, dan linguistik yang tidak terdapat dalam korpus Aristotelian, juga masuk dalam kelompok ini. Kelompok ketiga, terdiri dari sepuluh risalah psikologis-rasional yang membahas prinsip-prinsip intelektual, intelek itu sendiri, hal-hal, hari kebangkitan, dan sebagainya. Kelompok keempat, terdiri atas empat belas risalah yang membahas cara mengenal Tuhan, akidah dan pandangan hidup Ikhwan al-Shafa, sifat hukum Ilahi, kenabian, tindakan-tindakan makhluk halus, jin dan malaikat, rezim politik, dan terakhir hakikat telur, azima (Majid Fakhry, 2002). Dari isi ensiklopedi tersebut kita dapat menafsirkan bahwa Ikhwan al-Shafa mencoba melakukan penjelasan-penjelasan yang terkait dengan agama dan ilmu pengetahuan (filsafat dan sains). Sedangkan karya yang erat hubungannya dengan Rasail adalah al-Risalat al-Jami'ah (Risalah Komprehensif) yang merupakan sebuah summarium (Ikhtisar, Ringkasan) dan summa dari karya aslinya. Selanjutnya, Jami'ah pun diikhtisarkan dalam Risalat al-Jami'ah al-Jami'ah au al-Zubdah min Rasail Ikhwan al-Shafa (Kondensasi dari Risalah Komprehensif atau Krim dari Rasail Ikhwan al-Shafa), yang juga dinamai al-Risalat al-Jami'ah (Abuddin Nata, 1997).

## **B. Pemikiran Ikhwan al-Shafa terhadap Pendidikan, Agama, dan Filsafat.**

### 1) Klasifikasi Ilmu

Ikhwan al-Shafa membagi cabang pengetahuan menjadi tiga kelas utama, yaitu: matematika, fisika, dan metafisika. Dalam *Rasa'il* matematika meliputi: teori tentang bilangan, geometri, astronomi, geografi, musik, seni teoritis dan praktis, etika, dan logika. Fisika meliputi: materi, bentuk, gerak, waktu, ruang, langit, generasi, kehancuran, mineral, esensi alam, tumbuhan, hewan, tubuh manusia, indera, kehidupan dan kematian, mikrokosmos, suka, duka, dan bahasa. Metafisika dibagi menjadi psiko-rasionalisme dan teologi. Psiko-rasionalisme meliputi fisika, rasionalistika, wujud, mikrokosmos, jiwa, tahun-tahun raya, cinta, kebangkitan kembali dan kausalitas. Teologi meliputi keyakinan atau akidah Ikhwan al-Shafa, persahabatan, keimanan, hukum Allah, kenabian, dakwah, ruhani, tatanegara, struktur alam, dan magis.

### 2) Konsep Pendidikan Ikhwan al-Shafa

Menurut Ikhwan al-Shafa, pengetahuan umum dapat diperoleh dengan tiga cara, yaitu:

- a) Dengan pancaindera. Pancaindera hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang perubahan-perubahan yang mudah ditangkap oleh indera, dan yang kita ketahui hanyalah perubahan-perubahan ruang dan waktu.
- b) Dengan akal prima atau berpikir murni. Akal murni juga harus dibantu oleh indera.
- c) Melalui inisiasi, Cara ini berkaitan erat dengan doktrin esoteris Ikhwan al-Shafa. Dengan cara ini seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan secara langsung dari guru, yakni guru dalam pengertian seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. Guru mendapatkan ilmunya dari Imam (pemimpin agama) dan Imam dari Imam lain, dan para Imam mendapatnya dari Nabi, dan Nabi dari Allah, sumber ilmu paling akhir. Konsep Imam ini disinyalir bahwa Ikhwan al-Shafa mengadopsi konsep imam dalam pemahaman Syi'ah, yang lebih menekankan pada sikap eksklusif dalam memilih imam dari kelompoknya sendiri Ahmad Fuad al-Ahwani,(tt).

Ikhwan al-Shafa berpendapat bahwa ketika lahir, jiwa manusia tidak memiliki pengetahuan sedikitpun. Proses memperoleh pengetahuan digambarkan Ikhwan secara dramatis dilakukan melalui pelimpahan (*al-faidh*). Proses pelimpahan tersebut bermula dari jiwa universal (*al-nafs al-kulliyah*) kepada jiwa manusia, setelah terlebih dahulu melalui proses emanasi. Pada mulanya, jiwa manusia kosong. Setelah indera berfungsi, secara berproses manusia mulai menerima rangsangan dari alam

sekitarnya. Semua rangsangan inderawi ini melimpah ke dalam jiwa. Proses ini pertama kali memasuki daya pikir (*al-quwwah al-mufakkirat*), kemudian diolah untuk selanjutnya disimpan ke dalam re-koleksi atau daya simpan (*al-quwwah al-hafizhat*) sehingga akhirnya sampai pada daya penuturan (*al-quwwah al-nathiqat*) untuk kemudian siap direproduksi (Samsul Nizar, 2002). Pandangan Ikhwan di atas berbeda dengan konsep fitrah dalam pendidikan Islam, bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi dasar (kemampuan dasar untuk beragama) yang diberikan Allah. Jadi sejak lahir manusia sudah memiliki odal fitrah, tidak layaknya kertas putih kosong (Hasan Langgulong, 1985). Dalam mempelajari ilmu pengetahuan, Ikhwan al-Shafa mencoba meng-integrasikan antara ilmu agama dan umum. Mereka mengatakan bahwa kebutuhan jiwa manusia terhadap ilmu pengetahuan tidak memiliki keterbatasan pada ilmu agama (*naqliyah*) semata. Manusia juga memerlukan ilmu umum (*aqliyah*). Dalam hal ini, ilmu agama tidak bisa berdiri sendiri melainkan perlu bekerja sama dengan ilmu-ilmu *aqliyah*, terutama ilmu-ilmu kealaman dan filsafat. Dalam hal ini Ikhwan al-Shafa mengklasifikasikan ilmu pengetahuan *aqliyah* kepada 3 (tiga) kategori, yaitu; matematika, fisika, dan metafisika. Ketiga klasifikasi tersebut berada pada kedudukan yang sama, yaitu sama-sama bertujuan menghantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Ikhwan al-Shafa, ketiga jenis pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pancaindera, akal, dan inisiasi. Meskipun ia lebih menekankan pada kekuatan akal dalam proses pencarian ilmu, akan tetapi menurutnya pancaindera dan akal memiliki keterbatasan dan tidak mungkin sampai pada esensi Tuhan. Oleh karena ini diperlukan pendekatan inisiasi, yaitu bimbingan atau otoritas ajaran agama Qadir, C.A, 1991).

### 3) Pandangan Ikhwan al-Shafa Tentang Agama

Ikhwan al-Shafa memandang agama sebagai sebuah din, yaitu kebiasaan atau kepatuhan kepada seorang pemimpin yang telah diakui. Agama sangat diperlukan sebagai sanksi sosial dalam mengatur massa, dalam mensucikan jiwa, dan dikarenakan semua manusia sebelum lahirnya pun sudah bertabiat untuk beragama dan berbuat kebajikan. Dalam pengertian ini agama adalah satu untuk semua orang dan segala bangsa. Hukum oleh Ikhwan al-Shafa adalah apa yang kita maksud dengan agama sekarang (dalam istilah kita agama sama dengan hukum dalam istilah Ikhwan). Hukum-hukum itu beraneka ragam disesuaikan dengan beragamnya komunitas, kelompok, dan individu. Hukum ini diajarkan oleh orang-orang bijak yang ada di setiap bangsa demi kemaslahatan bangsa- bangsa yang bersangkutan. Atas dasar ini, Ikhwan al-Shafa menyatakan bahwa segala tema metafisika di dalam

kitab-kitab suci misalnya mengenai penciptaan, mengenai Adam, Setan, pohon pengetahuan, kebangkitan kembali, Hari Perhitungan, neraka, dan surga harus dianggap sebagai symbol-simbol dan harus dipahami secara alegoris. Hanya orang-orang awam, yang tidak dapat berpikir mandiri secara memadai, yang memahami tema-tema ini secara harfiah. Tema-tema yang agak ringan, seperti Dia (Allah) menurunkan hujan dari langit (Q.S. Al-Hajj/22 Ayat ke 63, juga harus dipahami secara simbolik (Nata, H. A., 2021). Penafsiran Ikhwan al-Shafa terhadap teks Al-Qur'an tersebut lebih bersifat esotoris (secara batin), dalam artian pemaknaan Al-Qur'an dengan simbol-simbol. Karena sifat penafsiran Ikhwan al-Shafa yang esotoris ini, mereka dianggap sebagai kelompok aliran kebatinan.

#### 4) Pandangan Ikhwan As-Shafa tentang filsafat

Filsafat kebijaksanaan atau kebijakan filosofis, menurut Ikhwan, adalah berperilaku seperti Tuhan (Godlike) sebisa mungkin. Definisi filsafat secara lebih terincinya, "cinta kepada ilmu pengetahuan disamping pengetahuan mengenai esensi segala wujud, yang diperoleh sedapat mungkin, ditambah dengan keyakinan dan berperilaku yang selaras dengan keyakinan itu (Nata, H. A., 2021: 186). Dalam memandang antara filsafat dan agama, Ikhwan al-Shafa yakin bahwa tak ada pertentangan serius antara filsafat dan agama. Sebab, sama-sama bertujuan meniru Tuhan sesuai dengan kemampuan manusia". Peniruan ini menurut Ikhwan As-Shafa, bisa dicapai lewat pengetahuan teoritis atau amal kebajikan yang menyucikan individu bersangkutan. Bagi Ikhwan al-Shafa, nilai utama filsafat terletak pada upayanya mengungkapkan pengertian tersembunyi (batin) dari wahyu. Filsafat juga mengajarkan agar manusia tidak berhenti pada makna wahyu eksternal (zhahir).

### **C. Ciri-Ciri Modern/Global Pemikiran Ikhwan Al-Shafa**

#### 1) Al-Tawfiq Dan Al-Talfiq

Pemikiran al-tawfiq (rekonsiliasi) Ikhwan al-Shafa terlihat pada tujuan pokok bidang keagamaan yang hendak dicapainya, yakni merekonsiliasikan atau menyelaraskan antara agama dan filsafat dan antara agama-agama yang ada. Usaha ini terlihat dari ungkapan mereka bahwa syariah telah dikotori bermacam-macam kejahatan dan dilumuri berbagai kesesatan, satu-satunya jalan membersihkannya adalah dengan filsafat (Sirajudin Zar, 2004).

#### 2) Metafisika

Adapun mengenai ketuhanan, Ikhwan al-Shafa melandasi pemikiran kepada bagian Metafisika. Menurut mereka, ilmu bilangan adalah lidah yang mempercayakan tentang tauhid, al-tanzih, dan meniadakan sifat dan tasybih,

serta dapat menolak sikap orang yang mengingkari keesaan Tuhan. Dengan kata lain, pengetahuan tentang angka membawa kepada pengakuan tentang keesaan Tuhan, karena apabila angka satu rusak, maka rusaklah semuanya. Selanjutnya mereka katakan, angka satu belum angka dua dan dalam angka dua terkandung pengertian kesatuan. Dengan istilah lain, angka satu adalah angka pemula dan ia lebih dahulu dari angka dua atau angka lainnya. Karena itu keutamaan terletak pada yang dahulu, yakni angka satu. Sedangkan angka dua dan lainnya terjadi kemudian. Karena itu terbukti bahwa yang Esa (Tuhan) lebih dahulu dari lainnya seperti dahulunya angka satu dari angka yang lain (Sirajudin Zar, 2004: 48).

Ikhwan al-Shafa juga melakukan al-tanzih, meniadakan sifat dan tasybih kepada Tuhan. Tuhan adalah pencipta segala yang ada dengan cara al-faidh (emanasi) dan memberi bentuk tanpa waktu dan tempat, cukup dengan firman-Nya *kun fa kana*. Maka adalah segala yang dikendaki-Nya. Ia berada pada segala sesuatu tanpa berbaur dan bercampur, seperti adanya angka satu dalam tiap-tiap bilangan. Sebagaimana bilangan satu tidak dapat dibagi dan tidak serupa dengan bilangan lain. Demikian pula Tuhan tidak ada menyamai dan menyerupai-Nya. Tetapi, ia jadikan fitrah manusia untuk dapat mengenal-Nya tanpa belajar.

Tentang ilmu Tuhan, Ikhwan al-Shafa beranggapan bahwa seluruh pengetahuan (al-ma'lumat) berada dalam ilmu Tuhan sebagaimana beradanya seluruh bilangan dalam satu. Berbeda dengan ilmu para pemikir, ilmu Tuhan dari zat-Nya sebagaimana bilangan yang banyak dari bilangan yang satu yang merupakan seluruh bilangan. Demikian pula ilmu Tuhan terhadap segala sesuatu yang ada.

### 3) Jiwa Manusia

Jiwa manusia bersumber dari jiwa universal. Dalam perkembangannya jiwa manusia banyak dipengaruhi materi yang mengitarinya. Agar jiwa tidak kecewa dalam perkembangannya, jiwa dibatu oleh akal yang merupakan daya bagi jiwa untuk berkembang.

Pengetahuan diperoleh melalui proses berpikir. Anak-anak pada mulanya seperti kertas putih bersih dan belum ada coretan. Lembaran putih tersebut akan tertulis dengan adanya tanggapan panca indera yang menyalurkannya ke otak bagian depan yang memiliki daya imajinasi (al-quwwat al-mutakhayyilat). Dari sini meningkat ke daya berpikir (al-quwwat al-mufakkirat) yang terdapat pada otak bagian tengah. Pada tingkat ini manusia sanggup membedakan antara



benar dan salah, antara baik dan buruk. Setelah itu, disalurkan ke daya ingatan (al-quwwat al-hafizhat) yang terdapat pada otak bagian belakang. Pada tingkat ini seseorang telah sanggup menyimpan hal-hal abstrak yang diterima oleh daya berpikir. Tingkatan terakhir adalah daya berbicara (al-quwwat al-nathiqat), yaitu kemampuan mengungkapkan pikiran dan ingatan lewat bahasa tulis kepada pembaca (Sirajudin Zar, 2004: 152).

#### **D. Implikasi Dan Relevansi Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al- Shafa Di Era Global**

Busyairi Madjidi menjelaskan bahwa beberapa contoh pokok pikiran mereka mengenai pendidikan dan pengajaran masih relevan dengan pendidikan dan pengajaran dengan pendidikan modern sekarang. Diantaranya ialah tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan (Maragustam, 2016).

Mengenai tujuan pendidikan Ikhwan al-Shafa melihat bahwa tujuan pendidikan haruslah dikaitkan dengan keagamaan. Tiap ilmu, kata mereka merupakan malapetaka bagi pemiliknya bila ilmu itu tidak ditujukan kepada keridhoan Allah dan kepada akhirat. Kurikulum pendidikan tingkat akademis mereka berpendapat agar dalam kurikulum tersebut mencangkup logika, filsafat, ilmu jiwa, pengkajian kitab agama samawi, kenabian, ilmu syariat dan ilmu-ilmu pasti. Namun yang lebih diberi perhatian adalah ilmu keagamaan yang merupakan tujuan akhir dan pendidikan.

Mengenai metode pengajaran Ikhwan al-Shafa mengemukakan prinsip: "hal yang konkrit kepada abstrak", menurut mereka seharusnya orang yang akan mempelajari dasar-dasar segala yang ada (maujudat), ialah agar mengetahui dasar-dasar menurut hakekatnya yaitu agar mempelajari segala yang konkrit dan dapat diraba. Dengan demikian akan terbuka pikirannya dan menjadi kuat untuk mempelajari yang abstrak.

Ikhwan al-Shafa berpendapat bahwa anak-anak didik, dapat menerima suatu kepandaian bila sesuai dengan pembawaan mereka masing-masing. Sementara ada orang yang berbakat pada satu macam kepandaian atau beberapa macam kepandaian. Mereka dengan gampang menerima kepandaian itu sampai mencapai prestasi yang tinggi. Dalam waktu yang singkat sudah dapat diketahui dari pekerjaan mereka, bahwa mereka betul-betul berbakat. Tapi ada juga orang yang memerlukan dorongan yang besar dan upaya yang keras untuk mengejar suatu kepandaian, karena tak sesuai dengan bakat pembawaannya, dan tidak ada bintang yang membawa bekal pada hari kelahirannya lalu gagal. Dalam pada itu terdapat pula sebagian orang yang sama sekali tidak mempelajari kepandaian, dia kosong dari berbagai macam kepandaian. Hal ini disebabkan pada waktu kelahirannya tidak ada

bintang di buruj yang menyambutnya dan membekalinya dengan suatu bakat. Sekiranya pada waktu kelahirannya terdapat salah satu dari tiga bintang yang menyambutnya tentuulah dia punya bekal kepandaian yang akan dipelajarinya. Ketiga bintang itu ialah Mirrich (Mars), kejora (Venus) dan Uthaarid (Mercury). Setiap macam kepandaian memerlukan gerak kelincahan dan ketekunan (rajin) dan kecerdasan. Bintang Mars mempunyai gerak/lincah, bintang kejora (Zahrah) mempunyai sifat-sifat rajin (ketekunan) dan bintang Mercury mempunyai kepintaran. Adapun empat benda di langit lainnya, tidaklah memberi suatu kepandaian profesional, tapi pekerjaan pada umumnya yang cocok baginya. Empat benda langit itu ialah matahari, bintang Zuhal (saturnus), bintang Musytari (Yupiter) dan bulan.

Bila hari kelahiran disambut Matahari dia tidak punya kepandaian karena sombongnya, seperti halnya anak-anak para raja. Bila kelahirannya disambut oleh Yupiter, dia tidak akan belajar kepandaian dan tidak pula tahu karena zuhud dan wara', dia sudah rela dan ikhlas menerima sedikit saja dari kebutuhan duniawi, dan perhatiannya yang besar pada kepentingan akhirat. Seperti halnya nabi-nabi dan orang-orang mengikuti jejaknya. Bila lahirnya disambut oleh Bintang Saturnus, maka dia tidak bekerja dan tidak belajar karena malas, dan tabiatnya yang berat untuk bergerak. Dia sudah merasa senang dengan kehinaan dan kemiskinan, seperti halnya orang yang minta-minta. Bila hari kelahirannya disambut oleh bulan yang berada di buruj (gugusan bintang) maka dia tidak akan bekerja karena rendah dan lembeknya tabiatnya dan lemah pikirannya. Seperti halnya kaum wanita dan sebagian laki-laki yang menyerupai wanita.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dan analisis diatas, maka dapat dikemukakan beberapa catatan penutup sebagai berikut:

- a. Ikhwan al-Shafa adalah sebuah perkumpulan para mujtahidin dalam bidang filsafat yang bergerak dalam lapangan ilmu pengetahuan. Perkumpulan ini dibentuk di kota Bashrah Irak sekitar tahun 340/941 oleh Zayd Ibn Rifa'ah dan berkembang pada abad ke dua Hijriah. Ikhwan al-Shafa merupakan para perkumpulan para mujtahidin dalam bidang filsafat yang banyak memfokuskan perhatiannya pada bidang dakwah dan pendidikan.
- b. Menurut Ikhwan al-Shafa, aktivitas pendidikan dimulai sejak sebelum kelahiran. Sebab, kondisi dari bayi dan perkembangannya sudah dipengaruhi oleh keadaan kehamilan dan kesehatan sang ibu yang hamil. Dengan demikian, perhatian pendidikan harus sudah diberikan sejak masa janin dalam rahim. Dalam sejarah

Islam, kelompok ini tampil eksklusif dalam gerakan reformatif pendidikannya, karena itu mereka adalah ta'limiyyun (pengajaran) dalam melangsungkan kegiatan keilmuannya organisasi ini memandang pendidikan dengan pandangan yang bersifat rasional dan empiric, atau perpaduan antara pandangan yang bersifat intelektual dan faktual. Mereka memandang ilmu sebagai gambaran dari sesuatu yang diketahui dari alam ini. Dengan kata lain yang dihasilkan dari pemikiran manusia itu terjadi karena mendapat bahan informasi yang dikirim oleh panca indera.

- c. Pandangan Iqwan al-Shafa menempatkan fungsi-fungsi spiritual yang bersifat efektif pada hirarki paling atas dan mulia dibanding dengan fungsi-fungsi lainnya. Hal ini bisa dikatakan bahwa Ikhwan al-Shafa sangat mengedepankan religiousitas dan akhlak seseorang sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Selain itu, tujuan luhur kependidikan yaitu pengenalan diri. Melalui pengenalan seseorang terhadap dirinya sendiri maka ia akan dapat mengenal Tuhannya.

## REFERENCES

- Abuddin Nata,(1997). *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal. 181.
- Ahmad Fuad al-Ahwani,(tt). *Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Maarif, hal. 227-228.
- Hasan Langgulung, (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, hal.215.
- Hasyimsah Nasution, (2005). *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media, hal 47.
- Majid Fakhry, (2002). *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (terj.) oleh Zaimul Am, Bandung: Mizan, hal. 64
- Maragustam, (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Jakarta : Kurnia alam semesta, hal 164
- Nata, H. A. (2021). *Ilmu kalam, Filsafat, dan tasawuf*. Amzah.
- Qadir, C.A, (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Basari, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahardjo, M. (2018). *Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif*.
- Samsul Nizar, (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, hal. 98- 99
- Sirajudin Zar, (2004). *Filsafat Islam : Filosof Dan Filsafatnya*, Jakarta, hal.143